

ISSN 2303-2014

SERAMBI TARBAWI

Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam



MODERNISASI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
(Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan)
Tabrani. ZA

REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM
INDONESIA
Zulfadli

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM
Nurainiah

Vol. 01, No. 01, Januari 2013



**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
PADA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Pada Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh)**

Muchsin

Dosen Pada Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah
Banda Aceh

ABSTRAK

Pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris pada Jurusan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengkaji pembelajaran bahasa Inggris, dengan subyek penelitian ini adalah dosen bahasa Inggris pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptive kualitatif dengan menggunakan metode triangulasi. Temuan penelitian secara ringkas adalah sebagai berikut. Pertama, Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang dirancang dan dipergunakan oleh para dosen dalam pembelajaran bahasa Inggris belum sejalan dengan baik dengan kurikulum dan silabus yang tersedia. Kedua, pelaksanaan pengelolaan proses belajar mengajar dalam pembelajaran bahasa Inggris yang sudah dirancang dan dibuat oleh dosen matakuliah bahasa Inggris belum dapat diimplementasikan dengan sepenuhnya. Ketiga, Evaluasi dalam menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris ada empat bentuk atau jenis evaluasi yang dilakukan, yaitu partisipasi kuliah, UTS, pemberian tugas, dan UAS. Keempat, pendukung dalam proses belajar mengajar yaitu materi dan metode yang telah dipersiapkan, media yang berupa buku pengangan mahasiswa, laboratorium bahasa, perpustakaan, komputer dan bahan dari internet.

Key Word: *Pengelolaan, Pembelajaran, Bahasa Inggris*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media komunikasi verbal yang utama antar

berbagai kelompok komunitas umat manusia di seluruh jagat raya ini. Lewat media bahasa manusia bisa berkomunikasi, menyalurkan dan berbagi berbagai macam makna, gagasan, emosi, perasaan dan berbagai problematika hidup lainnya. Sungguh tidak terbayangkan bagaimana manusia mengungkapkan dan mengekspresikan segala gagasan, makna, perasaan, dan emosinya yang sangat kompleks dan beragam tanpa bahasa.

Manusia sebagai makhluk sosial akan terasa kurang bermakna manakala penguasaan bahasa sangat sedikit dan terbatas dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, tidak perlu dipertanyakan dan diragukan lagi bahwa bahasa memegang peranan yang sangat signifikan bagi eksistensi dan kebermaknaan hidup dan kehidupan manusia. Makin banyak bahasa yang dikuasai maka semakin luas cakrawala dan khasanah pergaulan antar berbagai kelompok komunitas manusia penghuni jagat raya ini.

Dalam rangka meningkatkan intensitas dan kualitas pergaulan, komunikasi, interaksi, transaksi bisnis dan perdagangan serta diplomasi dengan bangsa-bangsa di dunia, bahasa Inggris sudah dipilih dan ditetapkan sebagai bahasa asing yang wajib untuk diajarkan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, mulai tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Pilihan dan keputusan pemerintah ini, menurut hemat peneliti, sangat logis, strategis dan prospektif karena bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa pergaulan internasional yang penuturnya paling banyak tersebar di seluruh penjuru dan pelosok dunia. Bangsa-bangsa yang telah mengadopsi dan menganut paradigma pembangunan modern telah menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di negaranya, selain bahasa nasionalnya, misalnya seperti Malaysia, Singapura dan Filipina.

Walaupun bahasa Inggris sudah cukup lama dipilih dan ditetapkan oleh pemerintah sebagai mata pelajaran di seluruh Indonesia, dari sekolah

dasar sampai perguruan tinggi, bahkan di Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh bahasa Inggris merupakan mata kuliah wajib dengan jumlah 6 SKS dengan perincian setiap semester 1,2 dan 3 sebanyak 2 SKS, namun berdasarkan informasi para ketua program studi hasil pembelajaran bahasa Inggris masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi oleh para dosen.

Hambatan untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa di Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah yakni antara lain; Kurangnya kemampuan dosen untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum berdasarkan KTSP, pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran yang kurang efektif dan efisien serta kurangnya kemampuan dosen dalam menentukan cara mengevaluasi prestasi bahasa Inggris mahasiswa dan kurang adanya evaluasi yang berkesinambungan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mendeskripsikan dan merumuskan pembelajaran bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.

3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.

b. Tujuan Khusus

Secara Khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1) Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang dirancang dan

dipergunakan oleh para dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh dalam pembelajaran bahasa Inggris.

- 2) Pelaksanaan pengelolaan proses belajar mengajar dalam pembelajaran bahasa Inggris.
- 3) Evaluasi dalam menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.
- 4) Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh para dosen bahasa Inggris dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris.

4. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimanakah Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang dirancang dan dipergunakan oleh para dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh dalam pembelajaran bahasa Inggris sudah sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku?
- b. Bagaimanakah para dosen bahasa Inggris melaksanakan pengelolaan proses belajar mengajar dalam pembelajaran bahasa Inggris?
- c. Bagaimanakah para dosen bahasa Inggris mengevaluasi dalam menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris?
- d. Apakah Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh para dosen bahasa Inggris dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris?

5. Prosedur Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisa deskriptif. Menurut Sugiyono bahwa: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada

filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowboal*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹ Sedangkan subjek penelitian ditentukan dengan *purposive quota sampling method*.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto, bahwa keberhasilan penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh ketelitian dan kelengkapan catatan lapangan yang disusun peneliti. Catatan lapangan disusun berdasarkan hasil pengamatan (observasi), wawancara dan studi dokumentasi.²

Analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang dikemukakan Nasution bahwa: Langkah-langkah analisis data kualitatif yaitu: (a) reduksi data, dilakukan dengan cara merangkum data, memilih hal-hal pokok yang difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang telah diteliti; (b) display data, dilakukan dengan mensistematiskan pokok-pokok informasi sesuai dengan tema dan polanya, pola yang nampak ditarik satu kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna tertentu; dan (c) mengambil kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan cara menarik kesimpulan atas rangkuman data yang tampak dalam display data sehingga data tersebut mempunyai makna.³

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta Sugiyono, 2007), hal 25

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta, Rineca Cipta, 2007), hal. 174

³ Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito Nasution ,2005) hal. 126-141

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah analisa data. Dalam penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif data penelitian dianalisa dengan memaparkannya sedemikian detail dan rinci sebagai jawaban terhadap semua permasalahan yang dikaji.

B. Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris

Pengelolaan pembelajaran merupakan kata yang tidak asing dalam dunia pendidikan khususnya pada proses belajar mengajar (PBM). Pengelolaan pembelajaran adalah salah satu hal yang paling penting guna mengawasi dan membimbing mahasiswa sesuai dengan target dan tujuan dari pendidikan.

1. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan mempunyai arti penting di dalam pembelajaran. Berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia pengelolaan adalah: "Proses, cara, perbuatan mengelola, melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain". Pengelolaan sering juga diistilahkan dengan manajemen yang berasal dari bahasa Inggris dengan kata kerja "*to manage*" yang artinya mengatur, melaksanakan dan mengelola. Mengelola artinya mengatur agar seluruh potensi dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan.⁴

Pengelolaan juga mengarah pada peran tenaga pengajar untuk menata pembelajaran secara kolektif atau klasikal dengan cara mengelola perbedaan-perbedaan kekuatan peserta didik menjadi sebuah aktivitas belajar bersama, hal ini dinyatakan oleh Arikunto bahwa: "Pengelolaan

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi ke Tiga Cetakan Pertama*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 796

merupakan suatu usaha yang dilakukan tenaga pengajar untuk membantu menciptakan kondisi belajar yang optimal".⁵

Sedangkan Pembelajaran terjemahan dari kata "*instruction*" yang berarti *self instruction* dan eksternal *instruction*. Pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merupakan stimulus dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang.⁶ Selain itu definisi lain dari pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara tenaga pendidik dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik.⁷

Secara populer kata pembelajaran digunakan istilah "mengajar belajar" atau dalam bahasa Inggris *teaching-learning* untuk memberi kesan bahwa mengajar dan belajar adalah dua hal yang tak terpisahkan. Kemudian untuk memberi tekanan kepada kegiatan siswa (belajar), maka istilah mengajar-belajar belakangan dibalik menjadi belajar mengajar yaitu dengan mendahulukan belajar meskipun istilah aslinya tetap *teaching-learning*. Akhirnya muncullah kata istilah yang kini sudah umum digunakan, yakni pembelajaran sebagai pengganti belajar-mengajar terjemahan dari kata *instrucional* dalam bahasa Inggris.⁸

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 103

⁶ Sugandi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 9

⁷ Suyitno, *Kepemimpinan Transformasional*, (Jakarta: Kompas, 2008), hal 2

⁸ Ramly Maha, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Pusat Sain dan Matematika Sekolah UNESA, 2007), hal 1

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kehadiran sebuah kurikulum dalam konteks penyelenggaraan pendidikan formal mutlak diperlukan karena kurikulum merupakan seperangkat rencana yang di dalamnya berisi tujuan, isi, dan materi perkuliahan. secara lugas mengatakan bahwa kurikulum merupakan sebuah program pendidikan yang berisi tujuan, isi, prosedur dan pengalaman pembelajaran yang diperlukan untuk merealisasikan tujuan yang telah digariskan secara optimal, efektif dan efisien, serta evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan.⁹

Sebuah kurikulum merupakan refleksi dari keseluruhan filosofi dan paradigma pendidikan dan kebudayaan nasional suatu bangsa yang diterapkan lintas bidang studi atau mata kuliah. Sejalan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan era globalisasi, sebuah kurikulum dalam kurun waktu tertentu selalu disempurnakan, dan direvitalisasi masalah arah dan tujuannya yang berdimensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pada pertengahan tahun 2006 Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengeluarkan Standar Isi melalui permendiknas nomor 22 tahun 2006. Ini merupakan standar minimal yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) oleh masing-masing sekolah. Namun demikian, tiap satuan pendidikan masih diperbolehkan untuk memperluas dan memperdalam KTSP yang dikembangkan sesuai dengan siswa dan potensi lingkungan.

Pengkajian tiap materi bahasan didasarkan pada satu atau lebih indikator hasil belajar dalam satu kompetensi dasar. Namun demikian,

⁹ Richards, Jack C dan Rodgers, Theodore S. *Approaches and Methods in Language Teaching*. London: Cambridge University Press, 2005) hal 70.

urutan pengkajian materi. Bahasan lebih di titik beratkan pada keterkaitan antara materi bahasan yang satu dengan materi bahasan berikutnya.

Berdasarkan Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan.
- b. Beragam dan terpadu.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan menyeluruh dan berkesinambungan.
- e. Belajar sepanjang hayat.
- f. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Sedangkan acuan operasional penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
- b. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- c. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
- d. Tuntunan pembangunan daerah dan nasional.
- e. Tuntunan dunia kerja.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- g. Agama.
- h. Dinamika perkembangan global.
- i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
- j. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
- k. Kesetaraan gender.
- l. Karakteristik satuan pendidikan.¹⁰

3. Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris

¹⁰ *Ibid.*

Pada hakikatnya proses pengajaran dan pembelajaran merupakan proses komunikasi verbal dan non verbal yang bertujuan untuk terjadinya perubahan yang berdimensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersifat permanen. Fathurrohman dan Sutikno mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara dosen dan mahasiswa maupun antara mahasiswa satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Komunikasi transaksional yang esensinya adalah penyampaian berbagai macam gagasan, ide, pesan adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dan terlibat dalam proses pembelajaran.¹¹

Berdasarkan Kepmendiknas No.23 Tahun 2006 tentang Standar Kelulusan, secara umum tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah siswa atau peserta didik harus mampu menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Inggris.

Ditambahkan pula dalam kepmendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah diarahkan agar peserta didik:

- a. Memiliki kemampuan mengembangkan kompetensi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam ruang lingkup sekolah.
- b. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.
- c. Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

¹¹ Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, Sobry, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal 8

4. Pendekatan Pembelajaran Bahasa

Pendekatan adalah suatuancangan atau kebijaksanaan dalam memulai pengajaran suatu bidang studi yang memberi arah dan corak kepada metode pengajarannya dan didasarkan kepada asumsi yang berkaitan. Dalam upaya meningkatkan aktivitas dan kreativitas pembelajaran, Mulyasa mengungkapkan bahwa di samping penyediaan lingkungan yang kreatif, tenaga pengajar dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut.

- a. *Self System approach*. Dalam pendekatan ini tenaga pengajar dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan self System (kesadaran akan harga diri), tenaga pengajar tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja, tetapi pengembangan sikap harus mendapat perhatian secara professional.
- b. *Creative approach*. Beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkannya problem solving, brain storming, inquiry, dan role playing.
- c. *Value clarification and moral development approach*. Dalam pendekatan ini pengembangan pribadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistik dan humanistik menjadi ciri utama dalam mengembangkan potensi manusia menuju self actualization. Dalam situasi yang demikian pengembangan intelektual akan mengiringi pengembangan pribadi peserta didik.
- d. *Multiple talent approach*. Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, karena manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.
- e. *Inquiry approach*. Melalui pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.
- f. *Pictorial riddle approach*. Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- g. *Synaptic approach*. Pada hakikatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan dimulai dengan kegiatan

yang tidak rasional, kemudian berkembang menuju pada penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.¹²

5. Metode, Strategi dan Teknik Pembelajaran Bahasa

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa ada tiga istilah, yaitu metode, strategi dan teknik yang sering dipakai secara silih berganti. Tanpa pemahaman yang jelas dan komprehensif akan makna yang terkandungnya, Akibatnya sering terjadi pengkaburan dan kerancuan, misalnya kata metode sering diidentikan dengan strategi, dan strategi sering diartikan sama dengan teknik.

Jadi setiap metode pengajaran dan pembelajaran bahasa, seperti Metode Langsung, Metode Audiolingual, Metode Komunikatif, didasari dan berpijak pada pandangan yang berbeda-beda mengenai: (1) kodrat bahasa, (2) kodrat pengajaran dan pembelajaran bahasa, (3) tujuan pengajaran dan pembelajaran bahasa, (4) jenis silabus yang dipergunakan, (5) peranan tenaga pengajar, mahasiswa dan materi pengajaran, dan (6) teknik serta prosedur yang dipergunakan. Dalam merealisasikan tujuan pengajaran dan pembelajaran bahasa, setiap metode akan merancang dan menggunakan berbagai aktivitas yang berbeda dalam yang disebut dengan teknik. Sedangkan kata strategi dimaksudkan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mengajarkan bahasa yang didasari berbagai prinsip dan prosedur sistematis yang pada esensinya merupakan aplikasi dari pandangan tentang bagaimana sebuah bahasa diajarkan dan dipelajari dengan cara yang terbaik.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, strategi bermakna sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi dapat diartikan pula sebagai upaya untuk menyasiasi agar tujuan

¹² Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal 15

suatu kegiatan dapat tercapai.¹³ Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia berisi segala sesuatu yang dapat digunakan dalam menyusun rencana pembelajaran bahasa Indonesia secara cermat yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Agar pembelajaran berbahasa memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan tenaga pendidik harus memenuhi kriteria berikut:

- 1) Relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Menantang dan merangsang siswa untuk belajar
- 3) Mengembangkan kreativitas siswa secara individual ataupun kelompok.
- 4) Memudahkan siswa memahami materi pelajaran.
- 5) Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 6) Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit.
- 7) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Sedangkan sebuah teknik hanya implementasional, yaitu kegiatan atau aktivitas pengajaran dan pembelajaran yang benar-benar terjadi di dalam. Jadi teknik-teknik yang dipergunakan dan dikembangkan dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa hanya merupakan pendekatan dan alat untuk membantu tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Berbagai teknik pengajaran dan pembelajaran harus konsisten dengan sebuah metode pengajaran dan pembelajaran dan harus juga harmonis dengan sebuah pendekatan yang melandasinya.

6. Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam perencanaan pembelajaran bahasa Inggris perencanaan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi yang

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi ke Tiga Cetakan Pertama*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 393

umum disebut Satuan Acara Perkuliahan (SAP), atau Rancangan Perkuliahan (RP). Menurut Dublin dan Olshtain, sebuah RP yang baik seyogianya dirancang berdasarkan pada silabus karena silabus adalah standar operasional dan paparan rinci mengenai elemen-elemen pembelajaran yang merupakan terjemahan dari filosofi kurikulum menjadi serangkaian langkah-langkah terencana yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih spesifik (indikator) pada setiap levelnya.¹⁴

Proses pengajaran dan pembelajaran yang baik harus dirancang melalui tiga fase, yaitu fase persiapan atau penyusunan program, fase pelaksanaan dan fase evaluasi mengenai efektivitas dan efisiensi program. Pada hakikatnya ketiga fase ini tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Pada proses dan prosedur pelaksanaan *assessment* otentik terhadap pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris berbasis KTSP sehingga akan dapat diketahui sejauh mana terjadinya konsistensi dan objektivitas antara pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris berbasis KTSP dan *assessment* otentik. Heaton mengatakan bahwa antara kegiatan pengajaran dan pembelajaran dengan *assessment* terdapat keterkaitan yang sangat erat sekali.¹⁵

Adapun evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi juga dapat diartikan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan instan melainkan kegiatan untuk menilai

¹⁴ Dublin dan Olshtain, *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), hal 215

¹⁵ Heaton, *Contextual Teaching and Learning*, (California: Dorwin Press, Inc.Husaini Heaton 2007), hal 15

sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.

Fauzi memberi beberapa alasan perlu dilakukan evaluasi hasil belajar adalah: “Evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar”. Kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional.¹⁶

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapainya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreativitas dan moral. Evaluasi dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Evaluasi program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran. evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan di atas, dalam penelitian ada empat pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Kelima permasalahan yang dikaji dalam penelitian sangat berkaitan erat satu sama yang lainnya. Temuan, interpretasi serta penjelasan singkat yang terkait dengan kelima permasalahan sudah ditabulasikan dan disajikan di atas. Sebelum dilakukan pembahasan lebih mendalam maka setiap permasalahan beserta temuan dan penjelasannya dapat dipaparkan sebagai berikut:

¹⁶ Fauzi, *Pembelajaran Penyajian Statistika Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas II SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Tesis Pada PPs UM. Tidak Diterbitkan, 2005), hal 51

Dari temuan dan hasil analisis data pada permasalahan *pertama*, dapat diungkapkan bahwa SAP yang dirancang dan dipergunakan para dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh, untuk pembelajaran bahasa Inggris berbasis kurikulum tingkat satuan pendidikan, belum sejalan dengan baik dengan kurikulum dan silabus yang tersedia. Kurikulum dan silabus yang tersedia pada hampir sama bentuk, format dan isinya, di mana di dalamnya tidak ada rumusan mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang pada hakekatnya merupakan komponen sangat penting dari sebuah kurikulum dan silabus pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP.

Dalam kurikulum hanya ada paparan singkat mengenai kompetensi lulusan secara umum yang dapat diidentikkan dengan standar kompetensi yang mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Dalam Silabus yang tersedia untuk pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP untuk ketiga mata kuliah bahasa Inggris baik mata kuliah bahasa Inggris 1,2 dan 3 yang nyaris sama juga tidak disebutkan secara tegas apa standar kompetensi dan atau kompetensi dasar pembelajaran bahasa Inggris. Di dalam silabus ada dipaparkan masalah tujuan yang dimaksudkan sebagai kompetensi dasar. Tujuan yang disebutkan pada silabus untuk Prodi yang diteliti belum merupakan rumusan kompetensi dasar yang sesuai untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP. Rumusan tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang dicantumkan dalam silabus rancu dengan indikator atau tujuan pembelajaran khusus. Begitu juga dalam silabus kurang jelas paparan mengenai jenis dan kriteria evaluasi pembelajaran.

Dalam kurikulum atau silabus berdasarkan KTSP harus dinyatakan secara eksplisit Standar kompetensi atau kompetensi dasar, karena pada

hakikatnya standar kompetensi atau kompetensi dasar merupakan tujuan akhir proses pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP. Dalam merancang dan membuat SAP, kompetensi dasar akan dijabarkan menjadi beberapa indikator dan tujuan pembelajaran khusus sesuai dengan topik atau pokok materi perkuliahan. Jadi kalau kurikulum atau silabus berdasarkan KTSP yang seyogianya merupakan pedoman dasar dalam membuat dan menyusun SAP belum memformulasikan dan menggariskan jenis dan bentuk kompetensi yang disasar, maka adalah wajar kalau para dosen pengasuh mata kuliah mendapat kesulitan dalam membuat SAP untuk pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP.

Berdasarkan temuan penelitian, silabus dan SAP untuk pembelajaran bahasa Inggris nyaris sama dan se-bangun dari segi bentuk, format dan cakupan isi. Para dosen dengan tegas mengakui bahwa dalam merancang dan membuat SAP mereka berusaha bekerja sama dalam kesulitannya. Kurikulum dan silabus berdasarkan KTSP yang lengkap dan jelas, dalam artian substansi dan sistemnya sesuai dan memenuhi ketentuan dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, sesungguhnya merupakan kebutuhan dasar sebuah lembaga pendidikan tinggi. Secara akademik, merupakan tugas dan tanggung jawab Fakultas untuk membuat dan atau menyempurnakan kurikulum yang sudah tersedia pada masing-masing Prodi sehingga sesuai dengan Kurikulum atau silabus berdasarkan KTSP seperti yang digariskan oleh Mendiknas. Untuk hal ini tentu diperlukan penciptaan iklim akademik yang kondusif dan kompetitif dalam bingkai dan koridor hak dan kewajiban. Dalam kondisi akademik kondusif dan kompetitif, para dosen pengasuh mata kuliah tentu akan mudah diajak bekerja sama dalam membidani lahirnya kurikulum berdasarkan KTSP yang diidamkan.

Temuan penelitian, berdasarkan permasalahan yang *kedua* bahwa,

pengelolaan proses belajar mengajar dalam pembelajaran bahasa Inggris, tingkat keberhasilan dosen dalam mengimplementasikan SAP dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP masih rendah. Artinya, pengelolaan proses belajar mengajar dalam pembelajaran bahasa Inggris belum mampu dilaksanakan secara efektif dan efisien guna tercapainya kompetensi dasar secara maksimal karena berbagai hambatan dan kendala.

Sebagaimana disebutkan di atas, SAP yang telah dirancang dan dibuat oleh dosen kurang sesuai dengan kurikulum atau silabus pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP. Semestinya, SAP sebagai perencanaan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP harus dirancang dan dibuat dengan mengacu dan berpedoman pada silabus yang benar. Namun, sejauh mana SAP tersebut dapat diimplementasikan sangat tergantung pada kualifikasi akademik dan kemampuan serta keterampilan dosen dalam mengelola pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP. Artinya, SAP yang sudah dirancang dan dibuat sejalan dengan silabus pembelajaran bahasa Inggris Berdasarkan KTSP, belum secara otomatis dapat menjamin keberhasilan implementasinya.

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP peranan dan tugas dosen yang utama dan pertama adalah sebagai agen pembelajaran dan perubahan (*agents of learning and change*). Sebagai agen pembelajaran dan perubahan, dosen diharapkan mampu dalam mengelola pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP yaitu pembelajaran yang memiliki ciri-ciri: (1) berpusat pada mahasiswa, (2) mengembangkan aktivitas dan kreativitas, (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, (4) kontekstual atau bermakna (5) menyediakan pengalaman yang beragam, dan (6) belajar melalui berbuat.

Berdasarkan observasi proses dan suasana serta kualitas pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP belum memiliki ciri-ciri

seperti yang disebutkan di atas. Proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris berbasis KTSP cenderung monoton dan pasif serta membosankan. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa dosen belum dalam membangun, menciptakan dan mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang berfokus pada mahasiswa, yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas mahasiswa, yang menyenangkan dan menantang mahasiswa, yang kontekstual dan bermakna, yang menyediakan pengalaman yang beragam, dan cara belajar melalui berbuat (*learning by doing*). Intensitas komunikasi yang terjadi hanya satu arah (*lecturing*). Komunikasi dua arah apalagi komunikasi multi arah nyaris tidak pernah ada. Singkat kata, pembelajaran belum berfokus pada mahasiswa.

Dalam kapasitasnya sebagai agen pembelajaran dan perubahan, maka dosen tentu dapat disorot dan dituding sebagai orang pertama yang paling bertanggung jawab terhadap kegagalan dalam pengelolaan proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris yang belum memenuhi kriteria pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP. Tetapi kalau dilihat pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP sebagai komponen dari sebuah sistem pengelolaan pembelajaran, maka kegagalan dalam pengelolaan pembelajaran tidak dapat hanya ditumpahkan kepada dosen pengasuh mata kuliah, karena masih ada sejumlah faktor determinan yang secara simultan, langsung maupun tak langsung, berkontribusi terhadap kegagalan tersebut, misalnya kualitas mahasiswa dan sarana prasarana pendukung pembelajaran.

Dalam mengevaluasi dan menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP, sesuai permasalahan yang *ketiga*, bahwa ada empat bentuk atau jenis evaluasi yang dilakukan, yaitu partisipasi kuliah/quiz, UTS, pemberian tugas, dan UAS. UTS dan UAS untuk semua Prodi di lingkungan Universitas Serambi

Mekkah Banda Aceh dengan selalu dilaksanakan secara terjadwal dan bersamaan rentang waktunya untuk semua mata kuliah menurut kalender akademik yang telah ditetapkan. Sedangkan mengenai, bentuk dan jenis-jenis tugas yang diberikan kepada mahasiswa sepenuhnya merupakan hak masing-masing dosen pengasuh mata kuliah. Partisipasi kuliah/quiz, UTS, UAS dan tugas merupakan empat komponen wajib evaluasi pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Fakultas. Artinya, nilai akhir yang menjadi indikator keberhasilan dan kegagalan setiap mahasiswa dalam mencapai kompetensi dasar ditentukan hanya dari empat komponen evaluasi saja. Oleh pihak Fakultas dan para Ketua Prodi dosen sudah diberikan formula menentukan nilai akhir dari keempat komponen wajib evaluasi ini, yaitu nilai akhir (NA) = 10% (partisipasi kuliah/quiz), 20 % (nilai tugas) + 30% (nilai UTS) + 40% (nilai UAS). Namun, dosen pengasuh mata kuliah bahasa Inggris, berdasarkan hasil wawancara, nilai akhir ditentukan hanya dengan menjumlah dan merata-ratakan nilai partisipasi kuliah/quiz, UTS, nilai UAS dan nilai tugas.

Kalau keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP yang diteliti dievaluasi sejalan dengan prinsip otentik assessment yang merupakan dasar evaluasi pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP, maka nilai pencapaian kompetensi dasar mahasiswa paling sedikit akan ditentukan melalui: (1) *portfolios* yang merupakan kumpulan hasil kerja mahasiswa, (2) *products* yang merupakan hasil karya mahasiswa, (3) *projects* yang merupakan penugasan, (4) *performances* yang merupakan unjuk kerja mahasiswa, dan (5) *paper and pen* yang merupakan tes tulis. Temuan penelitian ini jelas mengindikasikan bahwa pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP pada belum dilaksanakan sesuai dengan bentuk, jenis dan cakupan dari otentik *assessment*.

Tingkat pencapaian kompetensi dasar yang merupakan indikator keberhasilan dan kegagalan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP di atas cukup tinggi dan memuaskan. Artinya, tingkat persentase mahasiswa yang tidak mencapai kompetensi dasar minimal atau tidak lulus sangat kecil. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa hambatan dan kendala yang muncul dan ada dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP cukup signifikan dan krusial, yaitu motivasi, minat dan ketertarikan mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa Inggris rendah. Rendahnya motivasi belajar, minat dan ketertarikan mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa Inggris sangat jelas manifestasi pada rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi dan suasana pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris cenderung monoton, pasif dan menjemukan, artinya masih jauh dari cerminan kondisi dan situasi pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP yang semestinya, yaitu pembelajaran yang menarik, menyenangkan, menantang, kontekstual yang kondusif bagi partisipasi aktif dan kreatif mahasiswa. Tetapi fakta menunjukkan bahwa tingkat pencapaian kompetensi dasar atau keberhasilan mahasiswa justru sangat tinggi. Mengapa demikian? Hal ini menunjukkan paradoksikal. Menurut subjektivitas penafsiran peneliti para dosen mungkin takut tidak meluluskan mahasiswa karena mereka berpegang pada pendekatan evaluasi kuantitatif.

Berdasarkan temuan penelitian pada permasalahan yang *keempat* bahwa, fasilitas yang ada memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris seperti perpustakaan dengan bahan pustaka yang lengkap, tenaga pengajar yang berpengalaman dengan pendidikan yang linier sedangkan dalam pelaksanaan pengajaran diperlukan seperti bangku dan meja belajar, suasana ruangan sangat

berpengaruh dalam membuat siswa lebih nyaman berada di dalam kelas. Apa lagi ditambah fasilitas yang mendukung belajar mengajar seperti laboratorium dan Proyektor.

Berdasarkan dari hasil wawancara, tenaga pendidik menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung proses belajar mengajar yaitu materi dan metode yang telah dipersiapkan, media yang berupa buku pengangan mahasiswa, laboratorium bahasa, perpustakaan, komputer dan bahan dari internet.

Adapun sejumlah hambatan dan kendala yang dihadapi oleh dosen dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP. Hambatan yang dihadapi dosen dalam merancang dan membuat SAP untuk pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP adalah tidak lengkapnya kurikulum, khususnya silabus berdasarkan KTSP yang lengkap di mana di dalamnya sudah dinyatakan secara jelas apa standar kompetensi atau kompetensi dasar pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP.

Hambatan, kedua adalah kurangnya komunikasi dengan Ketua Prodi, Pembantu Dekan I dan yang terkait dengan masalah silabus pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP. Adakah kewajiban lembaga (prodi) untuk menyiapkan silabus atau memberi contoh atau mengadakan pelatihan dalam menyusun SAP berdasarkan KTSP, mengingat kurikulum dan silabus adalah merupakan kebutuhan mendasar dan signifikan dari sebuah lembaga. Di samping itu, terlihat dan terindikasi adanya keengganan dan rendahnya kesadaran serta motivasi para dosen dalam merancang dan membuat SAP karena masih kecilnya jumlah honor.

Walaupun ada hambatan berupa tidak tersedianya kurikulum atau silabus, dan serta tidak adanya tuntunan dari prodi, namun para dosen tetap berusaha membuat SAP untuk pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP dengan cara bekerjasama dan berkoordinasi dengan

rekan sejawat, yang sebenarnya juga kurang paham dan tahu caranya, sehingga tidak mengherankan jika SAP yang dibuat dosen yang mengajar sama dan sebangun.

Berdasarkan catatan observasi dan hasil wawancara hambatan dan kendala yang dihadapi dosen dalam melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP nyaris sama jenis, intensitas dan kualitasnya, yaitu rendahnya motivasi belajar mahasiswa, kurangnya minat dan ketertarikan mahasiswa belajar bahasa Inggris, sangat miskin dan terbatasnya penguasaan bahasa Inggris mahasiswa dalam aspek kosakata, ucapan, tata bahasa, dan membaca apalagi berbicara.

Rendahnya tingkat motivasi belajar, minat dan ketertarikan mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa Inggris mungkin saja merupakan bawaan dari sejak Sekolah Menengah Atas (SMA), karena bahasa Inggris bagi kebanyakan siswa merupakan momok yang menakutkan sekaligus membosankan. Jika ditelusuri lebih jauh, maka guru SMA akan menuduh guru-guru bahasa Inggris di SMP yang bertanggung jawab dan para guru juga akan menuduh para siswa sebagai sumber utamanya. Yang jelas permasalahan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP ibarat lingkaran setan.

Secara umum hambatan dan kendala pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP pada Prodi Pendidikan Agama Islam memang cukup signifikan. Namun demikian, sebagai agen pembelajaran dan perubahan maka dosen harus berani bertanggung jawab terhadap rendahnya penguasaan bahasa Inggris para mahasiswa tanpa perlu mencari kambing hitamnya, karena setelah ditemukan kambing hitamnya masalah tidak akan otomatis teratasi. Artinya, dosen harus terus berusaha meningkatkan kualitas pembelajarannya sehingga kompetensi dasar pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik.

Berdasarkan catatan observasi dan hasil wawancara dalam mengatasi hambatan dan kendala yang muncul dalam proses pengajaran dan pembelajaran para dosen melakukan tindakan-tindakan remedial yang berdimensi temporer sehingga hasilnya pun masih jauh dari memuaskan.

Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan meliputi: (1) mereka secara konsisten dan berkesinambungan berupaya untuk memotivasi dan mendorong mahasiswa agar tekun dan rajin belajar bahasa Inggris mengingat era globalisasi ini penguasaan terhadap bahasa asing, terutama bahasa Inggris sudah mutlak diperlukan. Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran mahasiswa selalu diingatkan bahwa motivasi adalah faktor kunci dari keberhasilan belajar dan menguasai keterampilan berbahasa Inggris dan (2) mereka menjelaskan dan memberikan contoh-contoh cara belajar bahasa Inggris yang efektif, seperti menambah dan memperkaya kosakata, melatih ucapan yang benar, belajar tata bahasa dan latihan berbicara. Di samping itu, mereka juga intens berkonsultasi dengan rekan sejawat dalam rangka mencari solusi yang lebih efektif terhadap hambatan yang dihadapinya.

Dari paparan di atas jelas bahwa hambatan dan kendala yang dihadapi oleh dosen dalam mengelola pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP sangat mendasar dan krusial. Hambatan yang cukup mendasar dan krusial sebenarnya terletak pada kualitas mahasiswa. Fakta menunjukkan bahwa sistem rekrutmen mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) secara umum masih memprioritaskan dan mengedepankan pendekatan kuantitatif ketimbang pendekatan kualitatif. Hal ini tentu didasari asumsi klasik bahwa hidup matinya, maju, berkembang serta mundurnya sebuah PTS berkaitan erat dengan jumlah mahasiswa (*student body*) yang dimilikinya. Oleh karena itu, yang berhak dan mampu menjawab

serta memutuskan soal proses dan sistem rekrutmen mahasiswa setiap tahun ajaran baru adalah pihak yayasan selaku badan penyelenggara perguruan tinggi. Yayasan selaku badan penyelenggara pendidikan tinggi hendaknya memegang komitmen untuk ikut mencerdaskan bangsa dalam paradigma nirlaba.

Di era globalisasi ini yang ditandai derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin ketatnya persaingan di bursa tenaga kerja, pendekatan kuantitatif dalam sistem rekrutmen mahasiswa baru sudah sepantasnya mulai digeser dan diarahkan ke pendekatan kualitatif. Harus disadari dan diantisipasi bahwa ke depan hanya sumber daya manusia yang berkualitas yang berpeluang memenangkan persaingan bursa tenaga kerja yang semakin kompetitif.

D. Penutup

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, studi kepustakaan, analisa dan penafsiran data yang diperoleh di lapangan yang dihubungkan dengan teori tentang kemampuan tenaga pendidik bahasa Inggris dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris dalam proses pembelajaran pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh dapat disimpulkan dan diberikan rekomendasi.

1. SAP yang dirancang dan dipergunakan para dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah, untuk pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP, belum sejalan dengan kurikulum dan silabus yang tersedia dan kurikulum dan silabus yang tersedia di dalamnya ada rumusan mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang pada hakikatnya merupakan komponen sangat penting dari sebuah kurikulum dan silabus pembelajaran bahasa Inggris

berdasarkan KTSP. Jadi di dalam silabus tidak ada dipaparkan masalah tujuan yang dimaksudkan sebagai kompetensi dasar.

2. SAP yang sudah dirancang dan dibuat oleh dosen mata kuliah bahasa Inggris belum dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai cerminan akan masih rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP. Penyebab utamanya adalah kurang mampunya dosen pengasuh mata kuliah dalam memerankan peranan dan tugasnya sebagai agen pembelajaran dan perubahan (*agents of learning and change*). Dengan kata lain, mereka kurang mampu dalam mengelola, membangun, mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP.
3. Dalam mengevaluasi dan menentukan tingkat pencapaian kompetensi dasar mahasiswa ada empat bentuk atau jenis evaluasi yang dilakukan, yaitu partisipasi/quiz, UTS, pemberian tugas, dan UAS. Nilai akhir (NA) yang merupakan indikator tingkat pencapaian kompetensi dasar oleh mahasiswa dihitung merata-ratakan nilai nilai partisipasi/quiz, UTS, nilai UAS dan nilai tugas, pada hal penentuan NA harus mempergunakan formula: $NA = 2 (\text{nilai tugas}) + 3 (\text{nilai UTS}) + 5 (\text{nilai UAS})$ dibagi 10.
4. Hambatan yang dihadapi dosen dalam merancang dan membuat SAP untuk pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP adalah tidak adanya kurikulum, kurang komunikasi dengan Ketua Prodi, Pembantu Dekan I dan Dekan terkait dengan masalah silabus pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP dan dalam melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan KTSP

bersumber pada masih rendahnya motivasi belajar, minat dan keterkaitan mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa Inggris.

5. Sedangkan faktor yang mendukung pengelolaan pembelajaran berdampak baik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang membuat rasa ingin tahu mahasiswa semakin besar untuk turut berpartisipasi dalam pengelolaan kelas, selain itu media yang digunakan dalam bentuk LCD dan ruangan laboratorium bahasa juga mendukung kenyamanan mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Diharapkan kepada dosen mata kuliah bahasa Inggris untuk merancang perencanaan pengelolaan kelas yang lebih efektif dan diterapkan langsung di kelas dan memberikan metode yang baru dan menyenangkan pada perencanaan pengelolaan kelas sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar.
2. Diharapkan kepada dosen mata kuliah bahasa Inggris juga untuk menciptakan pengelolaan pembelajaran yang kondusif dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan di antaranya mendemonstrasikan keterampilan yang baru saja diajarkan, mengaplikasikan ide-ide baru, sehingga siswa dapat mengerti hakikat ilmu yang dipelajari, menerapkan kegiatan aktivitas belajar mengajar agar mahasiswa dapat merangkumkan inti pelajaran baik yang bersifat menasihati mahasiswa supaya giat belajar dan dosen mengecek kehadiran mahasiswa sehingga mendukung proses pembelajaran yang optimal dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran.
3. Diharapkan kepada dosen mata kuliah bahasa Inggris untuk memanfaatkan faktor-faktor pendukung yang ada di kelas, seperti

membuat posisi meja dan kursi yang berbentuk U, penggunaan media pembelajaran sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami pembelajaran, laboratorium bahasa yang ada sebaiknya digunakan sesering mungkin sehingga mahasiswa dapat langsung menyalurkan kreativitasnya dalam praktikum dan menambah pengalaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, Benjamin S. 2002. New York: Mc Graw-Hill Book Company Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research For Education*, Boston: Allyn and Bacon Inc
- Bogdan, Robert C & Taylor. 2005. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Bustn: Allynabd Bacon inc.
- Dublin dan Olshtain. 2009. *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Fauzi. 2005. *Pembelajaran Penyajian Statistika Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas II SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Tesis Pada PPs UM. Tidak Diterbitkan
- Fauziah. 2009. *Pengelolaan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Tesis Magister Administrasi Pendidikan pada PPS Unsyiah, tidak diterbitkan. George Terry, (1953). *The Principle of Scientific Management*, New York: Irwin.
- Hasnawati. 2006. *Manajemen Kelas Dalam Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran Biologi di SMAN 3 Kota Langsa*. Tesis tidak diterbitkan. Banda Aceh. Program Pasca Sarjana Univeristas Syiah Kuala.
- Heaton. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. California: Dorwin Press, Inc. Husaini

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Edisi ke Tiga Cetakan Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka
- Maha, Ramly. 2007. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: Pusat Sain dan Matematika Sekolah UNESA
- Mulyana, Deddy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Murziqin, R., Tabrani ZA, & Zulfadli. (2012). Performative Strength in the Hierarchy of Power and Justice. *Journal of Islamic Law and Culture*, 10(2), 123-144.
- Nasution, S. 2005. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung, Tarsito.
- Nurdin, TM. 2008. *Penerapan Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran IPA Pada SMAN 1 Banda Dua Kabupaten Pidie Jaya*. Tesis tidak diterbitkan. Banda Aceh. Program Pasca Sarjana Univeristas Syiah Kuala.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2005) Nomor 19. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. <http://www.depdiknas.go.id>
- Richards, Jack C dan Rodgers, Theodore S. 2000. *Approaches and Methods in Language Teaching*. London: Cambridge University Press.
- Rubin and Wenden. 2007. *Communications and Human Behavior*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood.
- Sadiman dan Semiawan, Conny R. 2005. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT. Raja Gapindo Persada.
- Siagian, Sondang P. 2007. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta, Bina Aksara.
- Sudjana, Nana. 2006. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung, Falah Production.
- Sudradjat, Hari. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*: Bandung, Cipta Cekas Grafika.
- Sugandi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Suyitno. 2005. *Kepemimpinan Transformasional*. Jakarta, Kompas.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.

- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99-113.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Tabrani ZA. (2013). *Pengantar Metodologi Studi Islam*. Banda Aceh: SCAD Independent.
- Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Terry, Laura George. 2007. *Principle of Management*. Homewood, Illioni: Richard D. Irwin, Inc
- Thariq M. As-Suwaidah. 2005. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Undang-undang RI tentang Guru dan Dosen serta Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun. 2006. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Tamita Utama
- Undang-Undang RI. 2003. Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* <http://www.depdiknas.go.id>. Di akses tanggal 15 September 2012
- Usman, Nasir. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah* . Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Nasir. 2007. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Bandung, Mutiara Ilmu.
- Usman. 2006. *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara